

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Krisis Ekonomi Global**

Krisis ekonomi global yang dimulai pada akhir tahun 2008 disebabkan oleh Amerika Serikat yang mengalami masalah keuangan, antara lain disebabkan oleh penumpukan hutang nasional, pengurangan pajak korporasi, naiknya harga minyak dunia, pembekakan biaya perang Irak dan Afganistan, serta yang paling krusial adalah *Subprime Mortgage* (Kerugian surat berharga property). Ekonomi Indonesia terpengaruh oleh situasi ini, namun dampaknya diperkirakan tidak separah ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh fundamental ekonomi Indonesia sudah lebih baik, disamping kesiapan pemerintah dan Bank Indonesia dalam menanggapi krisis ekonomi global yang ditunjukkan oleh komprehensifnya kebijakan yang stabil (Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, 2008).

Krisis finansial global yang menyebabkan menurunnya kinerja perekonomian dunia secara drastis pada tahun 2008 diperkirakan masih akan terus berlanjut, bahkan akan meningkat intensitasnya pada tahun 2009. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan

memicu terjadinya krisis ekonomi. Dampak negatif dari krisis global, Menurunnya kinerja neraca pembayaran, Tekanan pada nilai tukar, dan dorongan laju Inflasi.

Penurunan daya beli masyarakat di amerika pra krisis global menyebabkan penurunan permintaan import khususnya dari Indonesia, sehingga ekspor Indonesia pun ikut menurun. Inilah yang menyebabkan turunnya neraca pembayaran indonesia. Bank Indonesia mencatat keseluruhan neraca pembayaran deficit sebesar US\$2,2 Miliar pada tahun 2008 (ojk.go.id). Selain itu penyebab turunnya neraca pembayaran Indonesia adalah derasnya aliran keluar modal asing dari Indonesia khusus nya pasar SUN (Surat Utang Negara) dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

Untuk perubahan nilai tukar rupiah sendiri relatif stabil sampai pertengahan September, yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang berhati-hati dan kinerja transaksi yang berjalan mengalami surplus. Setelah pertengahan September, krisis global ini memberikan efek terhadap rupiah dengan depresiasi terhadap rupiah. Bank Indonesia mencatat pada bulan November rupiah mengalami depresiasi yang cukup tajam yaitu Rp 11.711 per USD yang pada bulan sebelumnya atau per Oktober rupiah berada di posisi Rp. 10.048 per USD.

Sebenarnya depresiasi Rupiah dapat menguntungkan bila daya saing dalam negeri meningkat, harga produk yang ada lebih murah disbanding dengan harga produk yang sejenis bila diimpor dari Negara lain. Di pasar global pun, ekspor Indonesia akan lebih dipilih produknya karena harganya lebih murah. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan ekspor meningkat. Tetapi dampak krisis ini tidak dialami oleh Indonesia saja, Negara lain juga mengalami ihal yang sama dimana mata uangnya juga mengalami

depresiasi. Krisis global menyebabkan daya beli di setiap Negara menurun, sehingga depresiasi ini tidak serta membuat ekspor dalam negeri meningkat.

Pergerakan inflasi yang tinggi pun dipicu oleh kenaikan harga komoditi dunia serta harga pangan, lonjakan harga tersebut berdampak pada naiknya harga barang yang ditentukan oleh pemerintah (*administered prices*) seiring dengan naiknya harga BBM bersubsidi. Seiring dengan tingkat inflasi yang turun dikarenakan harga komoditi dunia, pangan, dan energy pun turun, sehingga menyebabkan kebijakan pemerintah yang menurunkan harga BBM bersubsidi menjadi faktor utama inflasi menurun.

### **2.1.2 Pengertian Bank**

Di balik majunya perekonomian suatu Negara sector perbankan memiliki peranan yang penting, karena hampir semua sector yang berhubungan dengan kegiatan keuangan membutuhkan jasa bank. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dan juga memberikan jasa-jasa yang lain dalam bidang keuangan (Kasim, 2002). Lembaga keuangan sendiri memiliki pengertian perusahaan uang bergerak di bidang keuangan yang berkegiatan menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana ataupun keduanya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menghimpun dana dari masyarakat dikenal dengan istilah *fundin*, pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mencari dana atau mengumpulkan dana dengan cara membeli dari masyarakat. Berbagai strategi bank untuk membeli dana dari masyarakat seperti simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Setelah mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank memutar kembali dana tersebut atau dijual kembali pada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Dalam peminjaman itu juga masyarakat dikenakan biaya jasa kepada bank dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Besarnya bunga pinjaman dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Hal ini yang menjadi keuntungan utama bank yang diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2002).

### **2.1.3 Jenis-Jenis Bank di Indonesia**

Lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan. Lembaga keuangan perbankan merupakan lembaga keuangan utama yang menyediakan jasanya kepada masyarakat dengan mengumpulkan dana masyarakat dengan menerima simpanan, baik tabungan, giro ataupun deposito. Jenis bank dapat dikelompokkan baik menurut fungsi, operasionalnya, kepemilikan, ataupun ruang lingkup kegiatannya (sutrisno, 2008).

#### **2.1.3.1 Bank menurut Fungsi**

Jenis bank berdasarkan fungsinya memiliki perbedaan adari luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan dan juga wilayah operasinya. Jenis bank

melalui pembayarannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bank dengan pembayaran dengan bunga yaitu bank konvensional dan bank dengan pembayaran bagi hasil usaha yaitu bank syariah. Sedangkan bank berdasarkan kepemilikan dapat dilihat dari kepemilikan saham ataupun akte perdirinya.

Bank menurut fungsinya Menurut Siamat (2006), jenis bank dapat dibedakan berdasarkan fungsinya menjadi 3 jenis bank, yaitu bank sentral, bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank sentral di Indonesia yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia yang memegang peranan dalam pengawasan, pengaturan, dan pembinaan dalam sektor perbankan. Tujuan utama dari bank Indonesia sendiri adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Yang kedua adalah Bank Umum, Menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998, Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional ataupun syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Serta yang ketiga adalah Bank perkreditan Rakyat, Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998, pengertian Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional ataupun syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Atau artian lebih sempit dibanding Bank umum.

#### **2.1.3.2 Bank menurut prinsipnya**

Pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur operasional suatu bank, pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan dimana perbankan dapat beroperasi menggunakan instrumen bunga maupun dengan

prinsip syariah. bank yang beroperasi menggunakan bunga disebut dengan bank konvensional dan yang tidak memakai bunga merupakan bank syariah.

Bank konvensional merupakan bank baik bank umum ataupun bank perkreditan rakyat yang menghimpun dana baik berupa tabungan, giro ataupun deposito dengan imbalan berupa bunga. Dan juga nasabah yang mengajukan kredit akan dibebankan bunga. Dengan begitu mayoritas pendapatan, biaya operasional bank konvensional berasal baik dari pendapatan bunga ataupun beban bunga.

Bank syariah merupakan bank yang sangat bertolak belakang dengan bank konvensional karena dalam semua kegiatannya melarang atau tidak memperbolehkan bunga, karena bank syariah di seluruh kegiatan usahanya harus menggunakan prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh syariat Islam. Sehingga dalam seluruh kegiatan usahanya diganti dengan konsep Islam seperti konsep titipan, konsep sewa, konsep bagi hasil, konsep perdagangan (Matjin laba) dan konsep lainnya.

### **2.1.3.3 Bank menurut kepemilikannya**

Bank menurut kepemilikannya di Indonesia ada lima, yaitu bank pemerintah, bank pemerintah daerah, bank swasta, bank asing, dan bank campuran. Bank yang dimiliki pemerintah atau Bank usaha milik negara (BUMN) dengan mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Pada awalnya bank pemerintah didirikan dengan undang-undang tersendiri mengenai bidang tugas masing-masing bank, tetapi dalam kegiatan operasionalnya tetap tunduk pada undang-undang tentang perbankan sama dengan bank lainnya (Kasmir, 2002). Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa bank pemerintah merupakan bank yang sahamnya sebagian besar

dimiliki oleh pemerintah. Bank yang termasuk dalam bank pemerintah atau BUMN, antara lain: Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Mandiri.

Bank Swasta Nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia, yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Bank swasta adalah bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional dan juga akte pendiriannya didirikan oleh swasta (Kashmir, 2002). Bank yang termasuk bank swasta di Indonesia adalah, Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Bumi Putera, Bank Lippo. Ketiga, Bank asing merupakan bank cabang dari luar negeri, bank swasta asing atau bank milik pemerintah asing (Kashmir, 2002).

Bank asing merupakan bank yang dimiliki oleh pihak luar yang tidak ada hubungan dengan pihak dalam negeri yang membuka cabang di Indonesia. Bank yang termasuk bank asing di Indonesia, seperti Citibank, Standard Chartered, Maybank.

Bank Pemerintahan Daerah (BPD) merupakan bank umum yang dimiliki oleh pemerintah daerah, dimana akte pendiriannya, modal dan keuntungannya dimiliki oleh pemerintah daerah. Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, BPD harus memilih dan menetapkan badan hukumnya apakah menjadi perseroan terbatas, koperasi, atau perusahaan daerah. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bank pemerintahan daerah berbeda dengan bank milik pemerintah, karena bank daerah berada di daerah tingkat I dan II di masing-masing provinsi. Adapun contoh bank pemerintahan daerah seperti, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Bank Pembangunan Daerah

DKI Jakarta, Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, Bank Pembangunan Daerah Jogjakarta.

Bank Campuran, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan bank swasta nasional dan bank pemerintah. Yang menjadi perbedaan pada bank campuran tidak diperkenankan untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan. Bank yang termasuk dalam bank Campuran, seperti Bank ANZ, Bank Commonwealth, dan Bank Finconesia.

#### **2.1.3.4 Bank menurut modal inti**

Bank Umum Kegiatan Usaha atau BUKU merupakan salah satu pengelompokan perbankan berdasarkan jumlah modal inti yang dimiliki oleh bank. Setiap perbankan dalam operasionalnya harus memiliki modal yang disebut dengan modal inti. Modal inti bank ini terdiri dari modal yang disetor ditambah dengan keuntungan yang didapat setelah dipotong pajak.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang kegiatan usahadan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank, mengelompokkan bank pada 4 kategori BUKU, yaitu BUKU 1 adalah bank dengan modal inti <Rp.1 triliun, BUKU 2 dengan modal inti Rp.1 triliun- Rp.5 triliun, BUKU 3 dengan modal inti Rp.5 triliun- Rp.30 triliun, dan BUKU 4 dengan modal inti >Rp.30 triliun.

#### **2.1.4 Kinerja Keuangan**

Menurut stoner (1996) kinerja meruoakan ukuran mengenai seberapa efisien dan efektif seseorang atau sebuah organisasi mencapai tujuan yang memadai. Artian dari efektif itu sendiri adalah kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan,



sedangkan kata efisien itu sendiri menggambarkan berupa input yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit keluaran (Indra Prasetyo, 2003).

Kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola maupun mengendalikan sumber daya yang dimiliki (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari keputusan pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Hal itu menunjukkan bahwa kinerja keuangan identik dengan profitabilitas. Kinerja keuangan menggambarkan profitabilitas perusahaan dari hasil yang dicapai melalui berbagai aktivitas yang telah dijalankan dan untuk meninjau sejauh mana perusahaan telah melaksanakan standar yang dimaksud.

Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai suatu keberhasilan organisasi atau perusahaan sebagai badan usaha, selain itu juga untuk memastikan bahwa sumber-sumber input perusahaan sudah digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan. Evaluasi kinerja dalam suatu organisasi perusahaan dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, baik internal yaitu, manajemen, ataupun eksternal yaitu, para pemegang saham, kreditur, dan pemerintah. Tujuan utama dari evaluasi kinerja yang dilakukan adalah ingin mendapatkan informasi mengenai hasil kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Hasil dari evaluasi kinerja tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan, memperbaiki, merubah bahkan menghentikan kebijakan manajemen.

Sektor perbankan dianggap sebagai sumber penting pembiayaan bagi sebagian besar bisnis. Banyak para ahli keuangan berasumsi bahwa peningkatan kinerja

keuangan akan menyebabkan peningkatan fungsi dan kegiatan organisasi. Ada tiga faktor utama untuk meningkatkan keuangan kinerja untuk lembaga keuangan, ukuran institusi, manajemen aset, dan efisiensi operasional (Tarawneh, 2006). Sampai saat ini telah ada sedikit publikasi penelitian untuk mengeksplorasi dampak dan faktor-faktor terhadap kinerja keuangan terutama bank-bank komersial.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Kusumo, 2008). Laporan keuangan berupa neraca, rugi-laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan deviden dimasa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Melalui laporan tersebutlah stakeholders dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu dan dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur perumbuhan kekayaan pemegang saham. Pengukuran kinerja merupakan penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **2.1.5 Rasio Keuangan**

Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan

signifikan (Bambang, 2001). Sedangkan menurut Hasibuan (2008) rasio merupakan alat yang dinyatakan absolut menjelaskan hubungan-hubungan tertentu antara factor yang satu dengan factor yang lain dari suatu laporan keuangan.

#### **2.1.5.1 Metode CAMELS**

Peraturan pemerintah dalam surat edaran bank indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMELS (capital adequency, quality assets, managemen risk, earnings, liquidity, dan sensitivity to market risk) merupakan hasil kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank. Aspek-aspek untuk menghitung penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu:

##### **A. *Capital* (permodalan)**

Aspek Capital yang diproksikan dengan CAR adalah rasio yang dapat memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, baik tagihan kepada bank lain, kredit, surat berharga yang ikut dibiayai dari modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bank (Kashmir, 2008). Semakin rendah nilai CAR maka keadaan bank semakin tidak baik.

##### **B. *Asset quality* (kualitas aset)**

Aspek aset yang diproksikan dengan Non performing loan (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat, yang bisa saja debitur tidak dapat

memenuhi kewajibannya kepada kreditur dalam hal ini bank dalam bentuk pokok pinjaman ataupun pembayaran bunga (Taswan, 2010). Semakin tinggi NPL maka semakinm buruk kualitas kredit bank

### **C. *Management (Manajemen)***

Penilaian pada aspek manajemen dalam penilaian terhadap faktor manajemen seperti komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlku serta komitmen kepada bank sentral atau pihak lainnya. Untuk mencerminkan kualitas manajemen diproksikan dengan *Net profit Margin* (khasnah, 2010). Semakin rendah nilai NPM maka semakin tidak baik keadaan bank.

### **D. *Earnings***

Earnings yang diproksikan oleh *Return on asset*(ROA) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset (kasmir, 2008). Maka, Semakin besar ROA dan ROE semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank sehingga kondisi bermasalah semakin kecil.

### **E. *Liquidity (likuiditas)***

Likuiditas yang diproksikan Loan to deposit ratio adalh kemampuan bank dalam membayar kembali deposito yang jatuh tempo serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan atau tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada tepat waktu. Yang artinya semakin besar maka bank semakin liquid (kasmir,2008).

Semakin tinggi LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bank yang membandingkan kinerja keuangannya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Kesi (2009) melakukan penelitian yang membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis global yang terdaftar dalam LQ 45. Rasio yang dilakukan adalah ROE, PER, DER. Dan hasil penelitiannya menunjukkan rasio PER, DER terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan rasio ROE tidak terdapat perbandingan yang signifikan.

Pada penelitian yang membandingkan kinerja keuangan bank pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek pada periode 2008-2012 dengan menggunakan metode CAMEL, Bank Rakyat Indonesia dan bank Mandiri berada pada peringkat cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3 pada periode 2008-2011 dan pada periode 2012 peringkat sehat dengan peringkat komposit PK-1, sedangkan BNI pada periode 2008-2012 pada predikat cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3 (Rumondor, 2013)

Yulianto (2009) meneliti bank dengan membandingkan lima bank konvensional dengan tiga bank syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis global dengan metode CAMELS. Dan dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, BOPO dan LDR bank konvensional. Sedangkan rasio NPL, ROA, dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

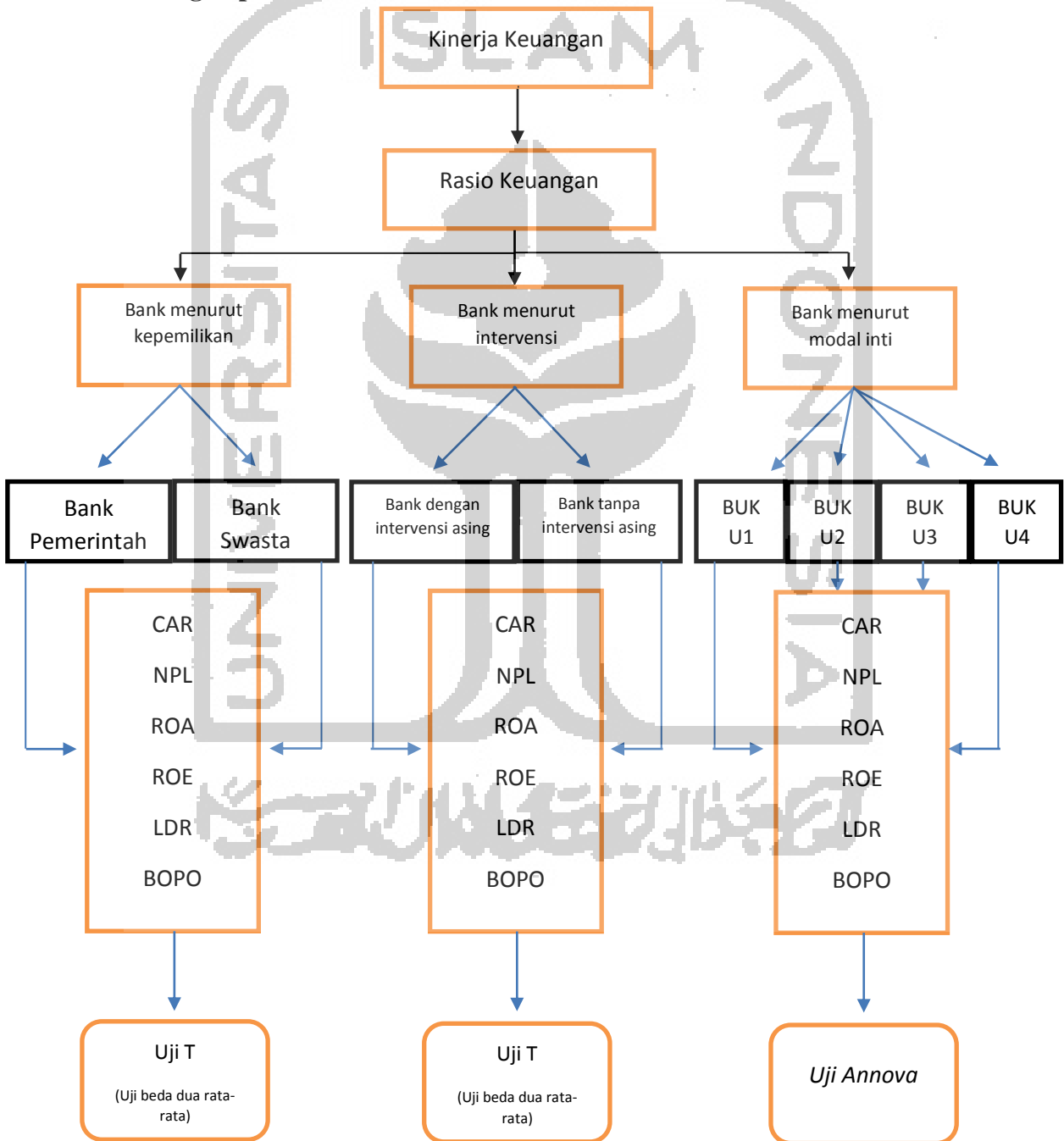
Penelitian tentang kinerja keuangan perbankan swasta sebelum dan sesudah krisis ekonomi (Surifah, 2002) menunjukkan rata-rata rasio Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity berbeda signifikan antara sebelum dan setelah krisis global dengan kebanyakan rasio pada saat setelah krisis global lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Tetapi dalam penelitian ini berbeda jauh dengan realita yang terjadi bahwa di Indonesia banyak perbankan yang bermasalah, yang dikarenakan pengambilan sampel yang dilakukan secara purposive sampling dengan hanya menguji pada perbankan yang memperoleh laba saja. Apabila pengambilan sampel dilakukan secara acak, baik perbankan yang memperoleh laba maupun rugi, tentunya akan menghasilkan analisis yang berbeda dan pengaruh negatif krisis global terhadap kinerja keuangan akan lebih terlihat.

Saminoto (2012) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja seluruh bank yang go public di bursa efek Indonesia periode tahun 2005-2010, dengan menggunakan rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IRR. Hasil penelitiannya menunjukkan rasio CAR, NPM, ROA, IRR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan rasio NPL, LDR, signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Ongore (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara struktur kepemilikan bank di Kenya terhadap kinerja keuangan dengan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan kecukupan modal, kualitas aktiva, dan efisiensi manajemen menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan, faktor Likuiditas terhadap kinerja bank tidak signifikan. Hubungan antara kinerja perbankan

dan kecukupan modal dan efisiensi manajemen berkolerasi positif namun untuk kualitas asset berkolerasi negatif.

### 2.3 Kerangka pemikiran



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- H1a: Terdapat perbedaan nilai CAR setelah krisis global 2008 antara bank yang dimiliki pemerintah dan Swasta.
- H1b: Terdapat perbedaan nilai NPL setelah krisis global 2008 antara bank yang dimiliki pemerintah dan Swasta.
- H1c: Terdapat perbedaan nilai ROA setelah krisis global 2008 antara bank yang dimiliki pemerintah dan Swasta.
- H1d: Terdapat perbedaan nilai ROE setelah krisis global 2008 antara bank yang dimiliki pemerintah dan Swasta.
- H1e: Terdapat perbedaan nilai LDR setelah krisis global 2008 antara bank yang dimiliki pemerintah dan Swasta.
- H1f: Terdapat perbedaan nilai BOPO setelah krisis global 2008 antara bank yang dimiliki pemerintah dan Swasta.
- H2a: Terdapat perbedaan nilai CAR setelah krisis global 2008 antara bank dengan adanya intervensi asing dan tidak diintervensi asing.
- H2b: Terdapat perbedaan nilai NPL setelah krisis global 2008 antara bank dengan adanya intervensi asing dan tidak diintervensi asing.



- H2c: Terdapat perbedaan nilai ROA setelah krisis global 2008 antara bank dengan adanya intervensi asing dan tidak diintervensi asing.
- H2d: Terdapat perbedaan nilai ROE setelah krisis global 2008 antara bank dengan adanya intervensi asing dan tidak diintervensi asing.
- H2e: Terdapat perbedaan nilai LDR setelah krisis global 2008 antara bank dengan adanya intervensi asing dan tidak diintervensi asing.
- H2f: Terdapat perbedaan nilai BOPO setelah krisis global 2008 antara bank dengan adanya intervensi asing dan tidak diintervensi asing.
- H3a: Terdapat perbedaan nilai CAR setelah krisis global 2008 pada bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4.
- H3b: Terdapat perbedaan nilai NPL setelah krisis global 2008 pada bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4.
- H3c: Terdapat perbedaan nilai ROA setelah krisis global 2008 pada bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4.
- H3d: Terdapat perbedaan nilai ROE setelah krisis global 2008 pada bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4.
- H3e: Terdapat perbedaan nilai LDR setelah krisis global 2008 pada bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4. Terdapat perbedaan nilai
- H3f: BOPO setelah krisis global 2008 pada bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4.